PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN SOLUSI DI TADIKA ADNANI PANYABUNGAN MANDAILING NATAL

Ernita Lubis[1] Abdi Syahrial Harahap[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Era Digital*

***Email:**
lubisernita066@gmail.com[1]
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan Islam anak usia dini di era digital, khususnya di Tadika Adnani Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Kemajuan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan menjadi tantangan utama. Guru dan orang tua belum sepenuhnya memahami literasi digital Islami. Sebagai solusinya, dilakukan pembiasaan nilai Islam dalam aktivitas harian, pelatihan guru, serta edukasi orang tua. Pendidikan Islam terbukti dapat tetap efektif jika teknologi digunakan secara bijak dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam untuk anak usia dini sangat penting karena masa kecil adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan akhlak. Di usia 0 sampai 6 tahun, anak sedang berada dalam masa tumbuh kembang yang sangat cepat. Pada masa ini, apa yang diajarkan akan sangat membekas dan membentuk kepribadian anak ketika dewasa nanti. Oleh karena itu, pendidikan Islam sejak dini bukan hanya mengenalkan salat atau doa saja, tetapi juga menanamkan rasa jujur, sopan, dan bertanggung jawab sesuai ajaran Islam. Lembaga pendidikan seperti Tadika Adnani di Panyabungan, Mandailing Natal, berperan penting dalam mengenalkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam secara menyenangkan dan sesuai dengan umur mereka.(Aidzullah, 2024)

Perkembangan teknologi digital saat ini membawa banyak tantangan baru. Anak-anak sekarang sudah terbiasa menggunakan handphone, tablet, atau menonton video di

internet sejak usia dini. Di satu sisi, teknologi ini bisa membantu pembelajaran jadi lebih menarik. Tapi di sisi lain, ada banyak risiko karena anak juga bisa melihat konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam atau tidak pantas untuk usianya. Misalnya, mereka bisa saja menonton video yang mengandung kekerasan, konsumerisme, atau budaya yang bertentangan dengan ajaran agama (Khairatun Nisa, 2021).

Di Tadika Adnani sendiri, meskipun berada di lingkungan masyarakat yang kuat nilai Islamnya, tantangan dari dunia digital tetap terasa. Guru dan orang tua sering bingung: apakah sebaiknya anak dijauhkan dari teknologi sama sekali, atau justru diarahkan agar menggunakan teknologi untuk hal-hal yang baik, seperti belajar Islam lewat video atau aplikasi Islami. Sayangnya, tidak semua guru dan orang tua punya pengetahuan cukup tentang teknologi. Belum lagi, banyak aplikasi atau video Islami yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak.

Sekolah juga belum semuanya siap untuk memadukan ajaran Islam dengan cara belajar modern yang melibatkan teknologi. Maka dari itu, penting sekali untuk mencari cara dan solusi agar pendidikan Islam bisa tetap berjalan dengan baik meskipun di tengah zaman digital. Misalnya, dengan memperkuat peran guru, membuat metode belajar yang menarik, dan melibatkan orang tua secara aktif. Melihat kenyataan ini, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam tantangan dan solusi pendidikan Islam anak usia dini di era digital. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana Tadika Adnani menghadapi persoalan ini dan mencari langkah-langkah apa saja yang bisa diambil agar pendidikan Islam tetap kuat di tengah kemajuan teknologi.(Dalam et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi,

wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawanacara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepla sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk dasar keimanan, akhlak, dan karakter anak sebagai generasi penerus umat. Dalam masa perkembangan yang dikenal sebagai “golden age” ini, segala bentuk pengajaran dan pembiasaan akan sangat membekas dalam diri anak hingga dewasa kelak. Namun, seiring kemajuan zaman, tantangan baru muncul, khususnya dengan hadirnya era digital yang membawa perubahan signifikan dalam pola belajar, berinteraksi, hingga konsumsi informasi anak-anak. Perangkat digital seperti gawai, tablet, dan internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan di usia prasekolah. Di satu sisi, teknologi membuka peluang pembelajaran yang inovatif dan interaktif, tetapi di sisi lain berpotensi menggerus nilai-nilai spiritual dan adab jika tidak digunakan dengan bijak.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan Islam anak usia dini dilaksanakan di Tadika Adnani Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, dalam menghadapi tantangan era digital. Fokus utama penelitian ini

adalah mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dan menggali solusi strategis yang telah diterapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua dalam menjaga efektivitas penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di tengah arus digitalisasi yang masif.

A. HASIL PENELITIAN

1. Tantangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik, ditemukan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam anak usia dini di Tadika Adnani berkisar pada tiga aspek: akses dan penggunaan teknologi, kesiapan guru dan orang tua, serta konten digital yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti handphone dan tablet bahkan sebelum mereka memasuki usia sekolah. Ketika mereka sudah terbiasa dengan hiburan visual yang cepat dan menarik di YouTube atau game, konsentrasi mereka dalam pembelajaran konvensional menjadi rendah. Guru mengungkapkan bahwa beberapa anak sulit diajak fokus karena terlalu terbiasa dengan stimulus tinggi dari layar digital. Hal ini mengganggu proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti khusyuk, sabar, dan tertib.

Guru-guru di Tadika Adnani pada umumnya belum memperoleh pelatihan khusus dalam memanfaatkan media digital berbasis Islam untuk pembelajaran anak. Dalam wawancara, salah seorang guru menyampaikan bahwa meski banyak aplikasi Islami tersedia di pasaran, mereka sering tidak tahu mana yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Selain itu, orang tua cenderung menyerahkan penggunaan gawai pada anak tanpa pendampingan yang berarti, apalagi filterisasi konten.

Studi dokumentasi terhadap media pembelajaran yang digunakan menunjukkan bahwa tidak semua konten Islami yang tersedia di internet sesuai dengan prinsip pendidikan Islam untuk anak usia dini. Beberapa konten mengandung unsur kekerasan, kompetisi berlebihan, atau budaya konsumtif yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Hal ini menyebabkan dilema bagi guru: ingin memanfaatkan teknologi, tetapi khawatir anak justru terpapar pengaruh negatif. Meskipun Tadika Adnani sudah mulai mengenalkan metode pembelajaran berbasis digital, seperti pemutaran video kisah nabi atau lagu Islami, namun fasilitas seperti proyektor, speaker, dan akses internet masih terbatas. Berdasarkan dokumentasi internal sekolah, hanya terdapat satu perangkat laptop dan dua speaker aktif yang digunakan bergantian oleh semua guru. Hal ini tentu menjadi kendala

teknis dalam pelaksanaan pembelajaran digital yang efektif.

Kegiatan observasi juga menunjukkan bahwa interaksi sosial anak mengalami penurunan karena kecenderungan mereka bermain sendiri dengan gawai di rumah. Padahal, dalam pendidikan Islam, interaksi sosial sangat penting sebagai sarana belajar adab, sopan santun, dan empati. Guru merasa bahwa anak-anak kini lebih sulit diajak bermain peran, bercerita bersama, atau diskusi kelompok, karena terbiasa dengan dunia virtual yang individualistik.

2. Solusi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital

Meski menghadapi tantangan besar, Tadika Adnani juga telah melakukan berbagai inovasi dan pendekatan solutif. Hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan mencakup penguatan peran guru, pelibatan aktif orang tua, pemanfaatan media digital Islami yang diseleksi ketat, serta integrasi nilai Islam dalam semua aktivitas belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual (murabbi). Mereka membiasakan untuk memulai setiap aktivitas dengan doa, membacakan kisah teladan nabi, serta mencontohkan akhlak Islam dalam interaksi sehari-hari. Salah satu praktik yang konsisten dilakukan adalah pembiasaan adab sebelum makan, seperti membaca doa, duduk dengan tenang, dan tidak berbicara saat makan. Ini menjadi bagian dari proses ta'dib, yaitu pendidikan adab sebagai pondasi utama karakter Islami.

Sebagai langkah adaptasi, pihak sekolah mulai mengadakan pelatihan internal untuk guru agar bisa mengenali, menyeleksi, dan memanfaatkan konten digital Islami yang tepat. Mereka juga diajarkan untuk membuat media pembelajaran sederhana seperti video pembacaan doa, rekaman kisah Islami, dan lagu anak-anak bernuansa religius yang diproduksi sendiri. Dengan ini, guru tidak bergantung pada konten luar yang belum tentu sesuai. Untuk lebih jelasnya peneliti menemukan solusi yang di lakukan oleh lembaga sebagai berikut:

a) Pendampingan dan Edukasi kepada Orang Tua. Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, tidak hanya untuk laporan perkembangan anak, tetapi juga edukasi tentang dampak negatif gawai dan pentingnya pendampingan digital. Guru menyarankan agar orang tua membuat waktu khusus untuk belajar agama bersama anak, seperti membaca doa bersama sebelum tidur atau menonton video Islami yang

direkomendasikan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan ibadah anak.

b) Pengembangan Metode Bermain Islami. Guru mengembangkan permainan berbasis nilai-nilai Islam, seperti "Siapa Cepat Hafal Doa", "Tebak Rukun Islam", dan "Puzzle Wudhu". Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan konsep-konsep dasar dalam Islam. Dalam dokumentasi pembelajaran, terlihat bahwa anak-anak lebih antusias belajar melalui metode bermain daripada ceramah langsung.

c) Integrasi Kurikulum dan Nilai Islami dalam Kegiatan Harian. Setiap kegiatan diintegrasikan dengan nilai Islam. Misalnya, ketika anak diajak menyiram tanaman, guru akan menanamkan nilai tanggung jawab sebagai khalifah. Ketika bermain bersama, guru mengajarkan adab berbagi dan saling memaafkan. Kurikulum Tadika Adnani secara eksplisit menyebutkan bahwa pembelajaran harus mencakup aspek iman, ibadah, dan akhlak, tidak hanya kognitif.

d) Pemanfaatan Konten Digital yang Aman dan Edukatif. Sekolah merekomendasikan sejumlah platform seperti aplikasi “Muslim Kids TV”, “Marbel Doa Anak”, dan “Iqro Digital” yang telah diuji kontennya oleh tim guru. Aplikasi ini digunakan secara terbatas dan dengan pendampingan. Guru juga menghindari penggunaan layar lebih dari 30 menit per sesi untuk mencegah ketergantungan digital. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak masih bisa menikmati konten digital asalkan diberikan secara bijak dan tidak berlebihan.

e) Kolaborasi Sekolah dan Komunitas. Tadika Adnani juga menjalin kerja sama dengan komunitas lokal seperti kelompok pengajian ibu-ibu dan remaja masjid untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan bersama anak-anak, seperti lomba azan, hafalan doa, dan buka puasa bersama. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai Islam secara praktik, tetapi juga membangun jejaring sosial yang Islami dan memperkuat pendidikan karakter secara kolektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam anak usia dini di era digital, khususnya di Tadika Adnani, menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketergantungan anak pada gawai, rendahnya literasi digital guru dan orang tua, hingga konten digital yang tidak sesuai nilai Islam. Namun demikian, sekolah mampu mengembangkan berbagai solusi strategis melalui penguatan peran guru,

edukasi kepada orang tua, pemanfaatan media digital Islami, serta integrasi nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan yang adaptif namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam, pendidikan anak usia dini dapat tetap berjalan secara efektif dan bermakna di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Tadika Adnani menunjukkan bahwa pendidikan Islam anak usia dini saat ini menghadapi tantangan besar, terutama karena pengaruh teknologi digital yang begitu kuat. Anak-anak di usia dini sekarang tumbuh di lingkungan yang sangat akrab dengan gadget, video digital, dan berbagai konten dari internet (Munisa et al., 2023). Dalam pembahasan ini, hasil penelitian akan dikaitkan dengan teori-teori pendidikan Islam anak usia dini untuk memahami secara utuh persoalan dan solusinya.

1. Tantangan Penggunaan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam

Salah satu hasil observasi yang sangat menonjol adalah ketergantungan anak terhadap perangkat digital. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak zaman sekarang mengalami perubahan pola belajar, di mana mereka lebih tertarik pada visual dan interaktif dibandingkan dengan metode belajar konvensional. Ketika anak terlalu sering menggunakan gadget untuk hiburan, maka konsentrasinya terhadap pelajaran, terutama yang bersifat religius seperti doa atau adab, menjadi menurun (Tumiran et al., 2024).

Dalam teori pendidikan Islam, khususnya menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan. Guru dan orang tua harus menjadi contoh langsung. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak lebih sering meniru konten dari internet daripada meniru orang dewasa di sekitarnya. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga pembentukan akhlak mereka.

2. Kurangnya Pengetahuan Digital Islami di Kalangan Guru dan Orang Tua

Dari wawancara, ditemukan bahwa banyak guru dan orang tua belum memahami bagaimana memilih dan menggunakan konten digital Islami yang sesuai dengan perkembangan anak. Ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membimbing anak. Ketika kedua pihak ini tidak memiliki literasi digital Islami yang baik, maka anak-anak berpotensi terpapar konten

yang tidak sesuai (Abdi Syahrial Harahap & Prodi, 2022).

Padahal dalam pendidikan Islam, orang tua dan guru disebut sebagai murabbi, yaitu pendidik yang bertanggung jawab tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing akhlak dan kepribadian anak. Pendidikan di rumah dan di sekolah harus saling mendukung. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan Tadika Adnani dengan mengadakan pelatihan guru dan edukasi bagi orang tua adalah langkah yang sangat tepat dan selaras dengan pendekatan Islam.

Sebagaimana ditemukan dalam studi dokumentasi, konten digital Islami yang beredar luas belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia anak. Beberapa video Islami justru terlalu kompleks atau menggunakan bahasa yang sulit dipahami anak usia dini. Hal ini sejalan dengan kritik, bahwa pendidikan Islam integratif belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan media modern jika tidak dilakukan dengan selektif. Pendidikan Islam menekankan pentingnya ta'dib atau pembentukan adab, yang hanya bisa dilakukan dengan pendekatan yang lembut, bertahap, dan sesuai kemampuan anak. Dalam hal ini, guru perlu menyaring konten digital yang memiliki nilai spiritual, moral, dan sesuai tahapan usia, bukan hanya yang berlabel "Islam" (Ismaraidha, 2024).

3. Solusi Pembelajaran Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Tadika Adnani telah melakukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam, dan berbagi dengan teman. Ini adalah contoh konkret dari konsep habituation dalam pendidikan Islam. Menurut Ali dan Marzuki (2023), pembiasaan ini akan tertanam dalam diri anak bila dilakukan secara konsisten. Selain itu, guru juga memainkan peran sebagai model akhlak (uswah hasanah), yang merupakan teori klasik dalam pendidikan Islam. Anak-anak belajar lebih efektif melalui contoh nyata, bukan hanya perintah lisan. Dalam observasi, anak-anak yang sering melihat guru memberi salam dan bersikap sabar, cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah tidak hanya mengajarkan Islam di jam pelajaran agama, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas. Misalnya, ketika anak diajak membersihkan kelas, guru menanamkan nilai kebersihan sebagai bagian dari iman. Ketika bermain bersama, guru mengajarkan adab berbicara dan menghargai teman. Ini sesuai dengan teori dari Abdurrahman An-Nahlawi yang menyatakan bahwa pendidikan

Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan, bukan hanya kognitif tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Di Tadika Adnani, pendekatan ini dilakukan dengan cara sederhana tetapi efektif (Siregar et al., 2023).

Solusi lainnya adalah penggunaan media digital Islami secara terbatas dan dengan pendampingan. Guru menggunakan video kisah nabi, lagu doa-doa harian, dan permainan Islami interaktif, namun dibatasi waktu penggunaannya. Hal ini penting untuk menghindari ketergantungan anak terhadap layar, serta memastikan mereka tetap aktif secara fisik dan sosial. Dalam Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan pertimbangan manfaat dan mudarat. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar digunakan dalam memilih konten: yang baik dikembangkan, yang buruk dihindarkan. Tadika Adnani telah berusaha menerapkan prinsip ini dalam kebijakan penggunaan media digital di kelas.

4. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas

Teori pendidikan Islam juga menekankan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, Tadika Adnani tidak hanya mengandalkan guru dan orang tua, tetapi juga melibatkan komunitas lokal. Kegiatan seperti lomba adzan, tadarus bersama, dan pengajian keluarga merupakan bagian dari pembentukan lingkungan pendidikan yang Islami.

Asyahidah et al. (2021) menyatakan bahwa ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung secara spiritual dan sosial, maka nilai-nilai Islam lebih mudah melekat. Tadika Adnani telah mencoba membangun ekosistem semacam ini di tengah masyarakat Mandailing Natal yang kuat dengan nilai agama. Pembahasan ini menunjukkan bahwa tantangan era digital dalam pendidikan Islam anak usia dini memang nyata dan kompleks, namun bukan tanpa solusi. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pembiasaan nilai Islam, keteladanan guru, penggunaan media digital Islami yang terarah, serta kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas, pendidikan Islam tetap bisa berjalan secara efektif dan membumi di tengah arus digital. Teori-teori klasik pendidikan Islam justru menjadi semakin relevan jika diterapkan secara kreatif dan kontekstual dalam kehidupan anak zaman sekarang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan Islam anak usia dini di era digital di Tadika Adnani Panyabungan Mandailing Natal menunjukkan bahwa lembaga pendidikan

Islam di tingkat dasar saat ini berada di tengah arus perubahan zaman yang signifikan. Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan tiga hal penting sebagai berikut:

1) Pertama, tantangan utama pendidikan Islam anak usia dini di era digital adalah maraknya penggunaan perangkat teknologi tanpa pendampingan yang memadai. Anak-anak lebih cepat terpapar konten digital yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Guru dan orang tua belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital Islami untuk memfilter dan mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak.
2) Kedua, Tadika Adnani telah melakukan berbagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan antara lain adalah membiasakan kegiatan bernuansa Islami dalam setiap aktivitas belajar, penguatan peran guru sebagai teladan (uswah hasanah), serta pemberian edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendampingan anak dalam menggunakan media digital. Kegiatan pembelajaran juga dikembangkan melalui pendekatan bermain sambil belajar, yang sarat akan nilai keislaman.
3) Ketiga, pendidikan Islam anak usia dini akan tetap relevan dan efektif di era digital apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang kreatif, adaptif, dan berbasis nilai. Dengan mengintegrasikan teknologi secara selektif dan tetap mengedepankan nilai-nilai adab, akhlak, dan spiritualitas, pendidikan Islam dapat menjadi benteng karakter dan pondasi iman anak dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

Abdi Syahrial Harahap, & Prodi. (2022). Pendidikan Dan Ta'dib Anak Usia Dini Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, *7*(1), 57.

Aidzullah. (2024). *Integrasi Sains Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 5 Unggulan Parepare*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri.

Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.

Ali, P. P., & Marzuki, I. (2023). Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan di UPT SD Negeri 119 Gresik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 40–45. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.735

Asyahidah, N. L., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7357–7361. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2150

Dalam, K., Hasil, M., Anak, B., & Dini, U. (2023). *Implementasi quantum learning berbasis pembelajaran kelompok dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini 1 1. 8*, 656–670.

Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2). https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194

Ismah, I. (2020). Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, *8*(3), 377–395. https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.267

Ismail, M. (2014). *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*. *XIX*(02), 291–312.

Ismaraidha, M. Y. H. L. H. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, *7*(2), 249–362. https://doi.org/10.54298/JK.V7I2.264

Jhuji, Wawan, W., Eneng, M., & Nana, S. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, *1*(2), 113. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3733

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.

Khairatun Nisa. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Pada Kegiatan Parenting DI TK IT Bunayya & Al Hijrah. *Thesis*.

Mappapoleonro, A. M. (2019). Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Mengembangkan Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munisa, Utami Rahayu Dwi Utami, Fitri Nurul Aida Fitri, & Abdillah M. Harits Andhri. (2023). Peran Mindfull Parenting dalam Membangun KeluargaDi RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Human And Education*, *3*(2), 31–35.

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara,*. Bayu Media.

Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *5*(1), 51–62. https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174

Setiadi, K. (2016). Pelatihan Adab Makan Dan Minum Sesuai Ajaran Islam di Sd. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 1–23. https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/bisma

Siregar, B., Putri, V., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1266–1277. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/424

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.

Tumiran, T., Siregar, B., Agustia, N. R., & Azhari, F. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digitalisasi (Studi Kasus di Mas Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *9*(4), 542–551. https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32899

Ulfa. (2017). Optimalisasi pengembangan multiple intelligences pada anak usia dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *3*(2), 76–93. https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.121